Mencium Kematian Di Balik Wajah Kehidupan

Published June 8, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: continuity, discontinuity, erotism, georges bataille, life, literature, thoughts

Photo by: Louise

Hampir setahun yang lalu, dalam sebuah klub membaca dan diskusi mingguan yang dibentuk oleh Justin, seorang dosen teori di kampusku, beserta beberapa orang lainnya, aku pertama kali mendengar nama Georges Bataille. Diskusi yang biasa dilaksanakan pada malam hari tersebut, di dalam sebuah kafe hotel *Strand* yang sunyi di sepanjang jalan Bencoolen, biasa berlangsung kurang lebih lima sampai enam jam lamanya. Aku yang kebetulan malam itu melihat Justin membawa salah satu buku dari Bataille di tangannya, sontak bertanya penasaran kepadanya.

"*Hey, what book is that?*"

"*Oh, it's Bataille's novel, 'Story of The Eye'. Have you ever heard of him?*", jawabnya sambil mengambil segelas kopi hangat di meja hidangan sebelah.

"*No, I haven't. Who is he?*"

"*Well, he's a philosopher, art critic, and a writer that you, and everyone else should know, that's for sure.*"

Lingkungan akademis di kampusku, sebagian besar di dominasi oleh pemikir-pemikir yang mempunyai inklinasi terhadap filsafat-filsafat posmodernisme dan strukturalisme. Terutama mereka dosen-dosen, seniman muda seperti Justin, dan beberapa dosen lainnya yang kupikir cukup berbeda pandang dengan dosen-dosen, seniman yang lebih tua, dengan jalan pikirannya yang lebih kolot. Aku sebelumnya tidak pernah tahu bagaimana perkembangan intelektual di Singapura pada saat itu, tetapi yang jelas, semuanya jauh berbeda dengan apa yang biasa kuketahui dan kupelajari di Indonesia. Apa yang kupelajari di sana adalah kontinuasi dari apa yang kupelajari di Indonesia. Pola pikir mereka bisa kubilang jauh lebih maju dan berkembang dalam perihal ini, terlebih jika semuanya musti kukaitkan dengan tendensi perkembangan intelektualisme di Indonesia, terutama dalam jenjang perkuliahan yang kupikir selalu terpaut di hal yang itu-itu saja.

Mungkin semua itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung lain, seperti akses dan arus informasi yang dengan mudah di dapat di Singapura. Karya-karya literatur asing dan buku-buku *magnum opus* karangan filsuf terkenal yang terbilang langka di Indonesia, bisa dengan mudah di dapat di sana. Bahkan kadang dengan harga yang terbilang murah. Buktinya, aku bisa mendapatkan dengan mudah buku karangan penulis Argentina, Julio Cortázar yang berjudul "*Hopscotch*", bukan di toko-toko retail buku terkenal, tetapi di sela tumpukan buku-buku usang di komplek seni, Bras Basah. Buku yang tidak pernah kubayangkan akan kudapatkan di Indonesia, bahkan jika aku memang berniat untuk mencarinya. Kalaupun aku tidak sanggup membelinya, aku bisa saja hanya meminjam buku-buku tersebut di perpustakaan kampusku atau di *National Library of Singapore* yang notabene mempunyai aset dan koleksi yang lebih besar, tanpa harus banyak bersusah payah. Adalah pekerjaan mudah untuk seseorang yang memang benar-benar mempunyai niat untuk ambil peduli, untuk menggali lebih dalam.

Justin meminjamkan novel Bataille miliknya kepadaku beberapa hari setelahnya, ketika ia mengajar di kelasku, karena mungkin ia melihat ketertarikanku untuk membacanya dan mengetahuinya lebih jauh, atau bisa jadi ia juga sedikit bersimpati kepadaku, entahlah. Kuakui memang pada saat itu aku merasa luar biasa kesulitan membacanya, padahal setelah kuketahui sekarang, novel tersebut bukanlah buku tersulit yang pernah ditulis Bataille. Berhari-hari aku menghabiskan waktu untuk membacanya dengan seksama, di dalam perpustakaan, saat perjalanan pulang, saat bepergian, atau bahkan saat aku melakukan urusanku di toilet, yang kutahu bukanlah cara elegan untuk menikmati sebuah buku, tetapi semuanya berakhir tanpa hasil sedikitpun. Yang kudapat hanya rasa kebingungan, rasa muak, tanpa menimbulkan pertanyaan sama sekali. Novel tersebut adalah novel yang paling erotis, dan yang paling *graphic* yang pernah kubaca.

Beberapa minggu kemarin, aku kembali membaca tulisan-tulisan Bataille dan beberapa puisi nya, dengan format pdf. Tentu saja ini merupakan sebuah penerangan bagiku yang belakangan ini sudah terbilang jarang membaca, sebuah suntikan tajam yang dapat mempenetrasi otakku agar dapat kembali bekerja seperti sedia kala. Aku telah menunggu terlalu lama untuk dapat menguak kembali kedalaman pikirannya, dan kali ini, untuk mengerti, bukan hanya untuk tersesat dan hilang dalam barisan-barisan teks nya yang melintasi sudut mata bagai sekelebat cahaya.

> *That sand into which we bury ourselves in order not to see,*
> *is formed of words…*
>
> *— Georges Bataille, Inner Experience*

Untuk seorang mahasiswa seni murni sepertiku, mempelajari teori-teori (atau anti-teori) Bataille adalah merupakan hal yang bisa dibilang wajib hukumnya untuk dipelajari. Terlebih jika kau tinggal di lingkungan akademis yang mempunyai inklinasi-inklinasi tertentu seperti diriku. Mempelajari teori Bataille bagiku, adalah sama pentingnya dengan mempelajari teori Foucault, Roland Barthes, Wittgenstein, atau yang lebih kontemporer, Boris Groys. Meskipun seringnya akupun mendapat kesulitan untuk mengerti kesemuanya. Tetapi itu semua juga bukan hanya untuk sekedar memperluas wacana, melainkan untuk

menunjang kreativitas dan menajamkan observasi kami semua selaku pelaku, dan praktisi seni yang berpartisipasi dibawah naungan institusi seni.

Bataille sendiri sepertinya bukanlah seorang figur yang banyak diminati oleh banyak kalangan akademisi lalu, terutama di bidang seni dan teori, karena ia selalu memilih untuk berdiri di sisi lain kacamata akademis. Tulisan-tulisan dari Bataille beberapa tahun belakangan ini memang telah menjadi suatu pertanda akan kebangkitan dirinya dalam lingkungan akademik. Semenjak kematiannya pada tahun 1962, esai-esai kritis dan artikel-artikel mengenai dirinya mulai banyak bermunculan. Kebanyakan dari esai dan artikel mengenai Bataille, menunjukkan dan memposisikan pemikiran-pemikiran Bataille, sebagai kerangka terbentuknya aliran 'posmodernisme', baik itu melalui pola-pola sistemik yang mempengaruhi perannya sebagai influens terbesar dari pemikir-pemikir seperti Foucault, Derrida, dan lainnya, atau perannya sebagai figur perantara yang menghubungkan Nietzsche dengan posmodernis Perancis. Aku tidak tahu pasti.

Salah satu bukunya yang berjudul "*Erotism: Death and Sensuality*", buku yang saat ini masih setengah jalan kubaca, menuai begitu banyak kontroversi di kalangan akademik. Bagaimana tidak, siapa pemikir yang berani mengangkat isu-isu tabu seperti erotisme, seks, kematian, dan sensualitas, dan mengglorifikasinya sampai dalam tahap dimana kau mungkin akan merasa muak mendengarnya? Selain tentu saja Marquis de Sade, yang tanpa dipungkiri adalah merupakan influens terbesar bagi Bataille.

Di dalam halaman-halaman awal bukunya, Bataille mengkuotasi perkataan The Marquis dengan nada takjub:

> *Secrecy is, alas, only too easy, and there is not a libertine some little way gone in vice, who does not know what a hold murder has on the senses* . . .

Diikuti dengan kuotasi (dan yang menurut Bataille, membuat pernyataan sebelumnya menjadi begitu lebih menakjubkan lagi):

> *There is no better way to know death than to link it with some licentious image.*

Erotisme, bisa dibilang, adalah suatu bentuk persetujuan akan kenikmatan hidup, sampai pada titik kematian. Menurut Bataille, pernyataan tersebut bukanlah merupakan definisi pasti dari erotisme. Bataille menganggap bahwa aktivitas seksual selalu bisa dikaitkan dengan erotisme, yang dimana dalam kegiatan seksual, erotisme adalah merupakan sebuah bentuk pengecualian. Kegiatan seksual bagi manusia dan binatang seksual adalah merupakan hal yang biasa, tetapi baginya, hanya manusia lah yang dapat mengubah aktivitas seksual mereka menjadi kegiatan yang sifatnya erotis. Bataille mengungkapkan bahwa erotisme, adalah merupakan perjalanan psikologis untuk mencapai tujuan yang alami: reproduksi dan hasrat untuk mempunyai keturunan. Bukan hanya sekedar aktivitas seksual belaka. Dari definisi yang diungkapkan Bataille mengenai erotisme tersebut, kita bisa kembali kepada formula awal: bahwa erotisme adalah merupakan persetejuan akan hidup *dan* kematian. Memang, meskipun bisa

dibilang bahwa kegiatan erotis adalah merupakan sebuah bentuk kegiatan yang mengglorifikasi hidup, tetapi objek yang dituju dalam perjalanan psikologis ini, untuk terus mereproduksi kehidupan seperti yang Bataille katakan, tidaklah asing dari kematian.

Untuk mengetahui alasan mengapa ia begitu menekankan kematian, mungkin aku juga harus lebih dulu menjelaskan pandangannya mengenai hidup. Manusia, dan makhluk hidup lainnya menurut Bataille, yang merupakan bagian dari rantai reproduksi, adalah makhluk yang sifat keberadaannya terputus (diskontinu). Seperti apa yang Bataille katakan di dalam bukunya:

> *Reproduction implies the existence of discontinuous beings. Beings which reproduce themselves are distinct from one another, and those reproduced are likewise distinct from each other, just as they are distinct from their parents. Each being is distinct from all others. His birth, his death, the events of his life may have an interest for others, but he alone is directly concerned in them. He is born alone. He dies alone. Between one being and another, there is a gulf, a discontinuity.*

Apa yang ia maksud dengan *gulf* (jarak/palung) ini hadir di sekitar kita. Seperti contohnya, antara kalian selaku pembaca, yang membaca, mendengarkan diriku, yang ingin berbicara menyampaikan isi kepalaku kepada kalian, mencoba untuk berkomunikasi. Tetapi disamping itu semua, kita sama-sama mengetahui bahwa komunikasi ini tidak akan merubah perbedaan fundamental dalam diri kita masing-masing. Jika dirimu suatu saat mati, maka itu bukanlah kematianku. Atau sebaliknya, jika diriku suatu saat mati, maka itu juga bukanlah kematianmu. Kau dan aku adalah makhluk yang *terputus*.

Bataille melihat kematian sebagai sebuah kontinuitas, kelanjutan dari apa yang kita, sebagai makhluk diskontinu, hasilkan dari kegiatan reproduksi dan kehidupan yang kita jalani. Kontinuitas yang ia maksud bukanlah seperti apa yang diajarkan dalam agama—bagaimana kita lalu hidup di akhirat, sebagaimana Tuhan membolehkan kita—tetapi bagaimana kematian tersebut secara tidak langsung adalah merupakan suatu bentuk kontinuitas dari keberadaan diri kita sendiri. Reproduksi menyebabkan diskontinuitas dari keberadaan kita, tetapi juga sekaligus membawa keberlangsungan hidup kita (keturunan); dengan kata lain, reproduksi berkaitan erat dengan kematian.

Sebagai contoh, kita semua tahu bahwa makhluk hidup mereproduksi dengan dua cara; organisme tingkat rendah melalui reproduksi aseksual (vegetatif), organisme kompleks melalui reproduksi seksual.

Dalam reproduksi aseksual, organisme sel tunggal, terbelah menjadi dua pada titik tertentu dalam perkembangannya. Dua sel inti terbentuk dari sel tunggal, menjadi masing-masing satu sel yang independen. Dua sel yang baru ini adalah sama-sama merupakan produk dari sel yang pertama, saat sel yang pertama menghilang setelahnya. Bisa dianggap bahwa sel yang pertama sudah mati, sama sekali hilang dan tidak bertahan diantara kedua sel baru yang dihasilkannya. Sel tidak membusuk sebagaimana makhluk-makhluk seksual ketika mati, tetapi hanya hilang keberadaannya. Hilang seperti sebagaimana seharusnya makhluk diskontinu menghilang. Namun di dalam proses reproduksi tadi, terdapat sebuah kontinuitas. Ada satu poin dimana satu, berubah *menjadi* dua. Dan saat kedua sel

itu telah ‘ada’, maka dengan segera muncul lagi sebuah proses diskontinuitas diantara keduanya.

Yang perlu diketahui dan ditekankan disini adalah, kontinuitas yang sama tidak berlaku pada kita sebagai makhluk seksual, dimana proses reproduksi, secara teori, berdiri berbeda dengan proses kematian. Kita tidak langsung mati ketika kita sedang berhubungan seksual dan mereproduksi, bukan? Tidak seperti sel yang langsung menghilang ketika proses reproduksi berlangsung. Dalam prosesnya, secara teknis, reproduksi seksual pada dasarnya bisa dikatakan sama, menyangkut peleburan divisi seluler, seperti dalam reproduksi aseksual, membawa sebuah transisi dari diskontinuitas ke kontinuitas. Sperma dan ovum pada mulanya adalah dua entitas diskontinu, tetapi lalu mereka bersatu, secara konsekuen kontinuitas hadir di dalam peleburan mereka, dan entitas baru pun hadir dari kematian dan hilangnya kedua entitas tersebut. Entitas yang baru juga adalah entitas diskontinu, entitas yang akan membawa bersamanya transisi ke kontinuitas, membawa dua fusi, fatal bagi keduanya, dari dua entitas yang terpisah.

> *Death does not affect the continuity of existence, since in existence itself all separate existences originate; continuity of existence is independent of death and .. is even proved by death*

Dalam kedua contoh proses tadi bisa dilihat bahwa, proses diskontinuitas dan kontinuitas itu erat kaitannya dengan kehidupan dan kematian makhluk nya. Hidup adalah merupakan suatu proses diskontinuitas, dan kematian adalah merupakan proses kontinuitas, proses *menjadi*, menuju diskontinuitas lainnya. Sirkulasi yang akan terus ada, dan hadir diantara kita manusia, makhluk yang menurut Bataille adalah makhluk yang *terpisah* satu sama lain. Maka dari itu, proses ini tidak bisa disalah artikan ke dalam pemahaman spiritual sebagai proses reinkarnasi, karena pada dasarnya kita semua adalah individu-individu yang sama sekali berbeda satu sama lain, dan tidak akan ada dan bertahan di “kehidupan yang selanjutnya”. Dan dari apa ingin disampaikan oleh Bataille, juga dari apa yang bisa kumengerti, yang ia maksud dengan erotisme disini adalah, bukan hanya sekedar perihal reproduksi, karena ia sedari awal juga mengingatkan bahwa reproduksi adalah hal yang sifatnya berlawanan dengan erotisme, tetapi ia mengakui bahwa pemahaman akan proses reproduksi adalah memang merupakan aspek fundamental dalam pengertian erotisme.

Jika harus kutarik intinya, kita selalu mengetahui bahwa erotisme selalu berhubungan dengan kekerasan, atau pelanggaran batas. Hal yang paling keji yang bisa kita pikirkan adalah saat dimana kematian mencabut kita dari obsesi akan keberlangsungan hidup kita sebagai makhluk diskontinu. Kita lebih sering memilih untuk menutup mata akan kenyataan bahwa suatu saat nanti, entitas lain yang berada di dalam diri kita, akan begitu saja menghilang. Kita tidak bisa begitu saja membayangkan transisi dimana kita harus melalui proses keji dari kontinuitas (kematian), untuk memberikan jalan kepada makhluk diskontinuitas lain menjadi nyata. Bukan hanya kegelisahan yang kita dapatkan saat kita mengetahui bahwa transisi dari proses reproduksi tersebut selalu saja melalui dasar kekerasan yang sama, tetapi juga kita dipaksa untuk menangkap makna dari “kekerasan” tersebut.

Erotisme adalah merupakan kesadaran penuh akan siklus diskontinuitas dan kontinuitas, saat dimana kita menikmati kepuasan fana, menanggalkan norma dan beralih dari pola linear kehidupan, dan merengkuh segala ke-diskontinuitas-an diri kita, untuk mengafirmasi kehidupan, dan menuju ke kematian, menuju ke kontinuitas yang tidak akan pernah berakhir.

> *We are discontinuous beings, individuals who perish in isolation in the midst of an incomprehensible adventure, but we yearn for our lost continuity. We find the state of affairs that binds us to our random arid ephemeral individuality hard to bear. Along with our tormenting desire that this evanescent thing should last, there stands our obsession with a primal continuity linking us with everything that is.*

0 Responses to “Mencium Kematian Di Balik Wajah Kehidupan”

Leave a Comment

Leave a comment